

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wirausaha mempunyai peranan penting dalam pertumbuhan ekonomi dan pengembangan dunia bisnis serta memberikan kontribusi untuk meningkatkan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran. Suatu negara akan berhasil dan mempunyai perekonomian yang baik apabila sebagian dari jumlah penduduknya menjadi seorang wirausaha. Menurut McClelland seorang ilmuwan dari Amerika Serikat (Siholan, 2014, hlm.5) menyatakan bahwa “Suatu negara dapat dikatakan makmur apabila negara tersebut memiliki jumlah *entrepreneur* atau wirausaha minimal sebanyak 2% dari jumlah populasi penduduknya”.

Menurut Yusof (Frinces, 2011, hlm.2) terdapat empat alasan mengapa *entrepreneur* mempunyai peranan penting bagi kemakmuran suatu negara, yaitu:

1. Untuk mendayagunakan faktor – faktor produksi seperti tanah, modal, teknologi, informasi dan berbagai Sumber Daya Manusia (SDM) di dalam memproduksi tugas – tugas yang efektif (*producing effective tasks*).
2. Mengidentifikasi berbagai peluang di dalam lingkungan dengan meningkatkan aktivitas yang akan memberikan manfaat kepada setiap orang (*beneficial to everyone*).
3. Untuk memilih pendekatan yang terbaik dalam mendayagunakan semua faktor produksi agar meminimalisir pemborosan di dalam berbagai kegiatan kewirausahawan (*minimize wastage ini entrepreneurial activities*).
4. Untuk kemanfaatan generasi mendatang (*benefit of the future generation*).

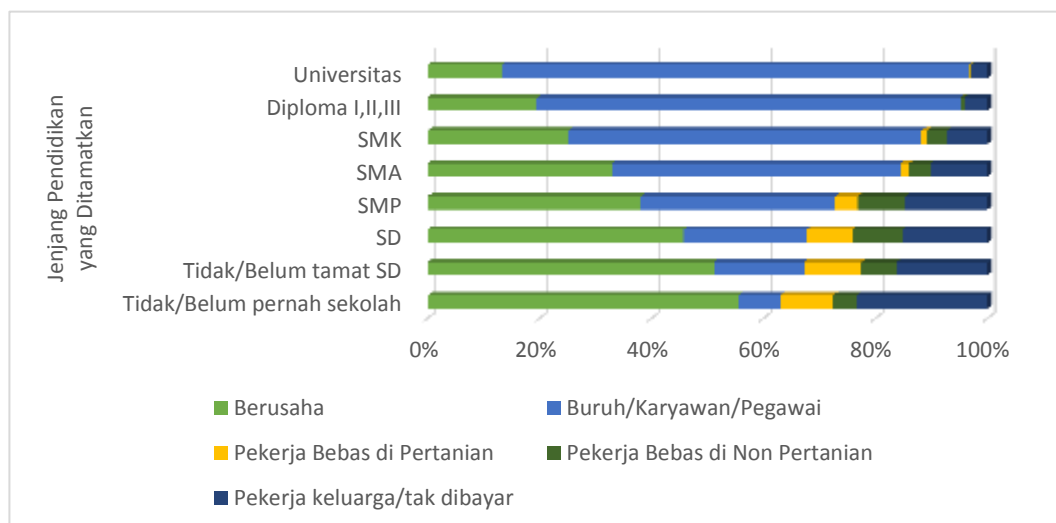
Mengingat pentingnya peran wirausaha dalam suatu negara, maka sudah seharusnya sektor wirausaha terus ditingkatkan agar kesejahteraan masyarakat dapat tercapai. Namun berdasarkan hasil rilis Global Entrepreneurship Index 2017 yang dilakukan The Global Entrepreneurship and Development Institute, Amerika Serikat (<https://kominfo.go.id/>) menyebutkan bahwa secara global, Indonesia menempati peringkat ke-90 dari 137 negara. Hal ini menunjukkan bahwa Indonesia masih belum optimal dalam mengembangkan kewirausahaannya.

Untuk mengoptimalkan tingkat kewirausahaan di suatu negara diperlukan kerjasama antara pemerintah dan lembaga yang mempunyai peranan penting

dalam mengembangkan kewirausahaan, salah satunya adalah Perguruan Tinggi. Perguruan Tinggi sebagai salah satu mediator dan fasilitator dalam membangun generasi muda bangsa mempunyai kewajiban dalam mengajarkan, mendidik, melatih dan memotivasi mahasiswanya sehingga menjadi generasi cerdas yang mandiri, reatif, inovatif dan mampu menciptakan berbagai peluang usaha. Zimmerer (Suharti dan Sirine, 2011, hlm. 2), menyatakan bahwa

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan kewirausahaan di suatu negara terletak pada peranan universitas melalui penyelenggaraan pendidikan kewirausahaan. Pihak universitas bertanggung jawab dalam mendidik dan memberikan kemampuan wirausaha kepada para lulusannya dan memberikan motivasi untuk berani memilih berwirausaha sebagai karir mereka. Pihak perguruan tinggi perlu menerapkan pola pembelajaran kewirausahaan yang kongkrit berdasarkan masukan empiris untuk membekali mahasiswa dengan pengetahuan yang bermakna agar dapat mendorong semangat mahasiswa untuk berwirausaha.

Indonesia merupakan negara yang memiliki jumlah Perguruan Tinggi yang tidak sedikit. Namun, hal tersebut tidak secara signifikan membantu meningkatkan jumlah wirausahawan di Indonesia. Fakta menunjukkan bahwa jumlah lulusan perguruan tinggi yang menjadi wirausahawan justru berada pada posisi yang paling rendah diantara lulusan pada jenjang pendidikan lainnya. Fakta tersebut dapat dilihat dari data pada Gambar 1.1.



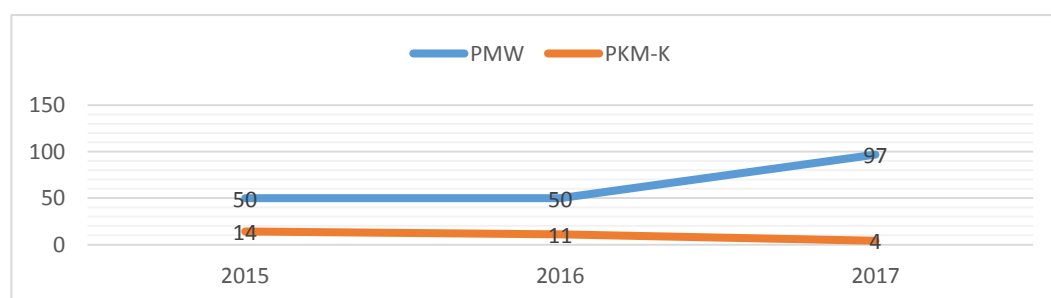
Sumber : Publikasi BPS (data diolah)

Gambar 1.1
Jumlah Tenaga Kerja
Berdasarkan Jenis Pekerjaan Dan Tingkat Pendidikan Agustus 2017
 (juta jiwa)

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat diketahui bahwa jumlah lulusan Perguruan Tinggi maupun Diploma yang menjadi wirausahawan tidak melebihi angka 20%. Angka tersebut jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan jumlah wirausahawan lulusan SMA hingga yang belum pernah menduduki bangku sekolah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan di Indonesia ternyata tidak secara linier berdampak terhadap peningkatan jumlah wirausaha. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang di Indonesia, semakin rendah tingkat kemandirian dan kewirausahaanya.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) adalah salah satu Perguruan Tinggi Negeri yang juga mempunyai peranan aktif dalam membantu meningkatkan pertumbuhan wirausaha di Indonesia. Berdasarkan data dari RENSTRA UPI (2015, hlm.10) mengindikasikan bahwa selama tahun 2014, jumlah mahasiswa yang melanjutkan studi 21,85% dan yang bekerja 59,6%. Sehingga, total jumlah mahasiswa yang bekerja dan melanjutkan studi hanya mencapai 81,45%. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 18,55% lulusan UPI belum terserap kerja maupun melanjutkan studi, atau dengan kata lain menjadi pengangguran. Berdasarkan data tersebut, tidak mengherankan jika jumlah wirausaha lulusan perguruan tinggi menempati posisi paling rendah.

Upaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha pada lulusan Perguruan Tinggi terus digencarkan dengan berbagai program kewirausahaan. Program-program tersebut diantaranya adalah Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) dan Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan (PKM-K). Namun sayangnya, keikutsertaan mahasiswa dalam program-program kewirausahaan tersebut masih minim yaitu sebesar 0,69%. Mahasiswa belum menunjukkan antusiasme dalam memanfaatkan program-program kewirausahaan tersebut untuk menggali dan mengembangkan potensi berwirausaha mereka. Hal tersebut dapat dilihat pada



Dwi Lestari, 2018

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INTENSI BERWIRAUSAHA DITINJAU DARI THEORY OF PLANNED BEHAVIOR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Gambar 1.2

Sumber : Direktorat Kemahasiswaan UPI (data diolah)

Gambar 1.2 **Tren Mahasiswa yang Mengikuti PMW dan PKM-K**

Sedikitnya jumlah mahasiswa yang mengikuti program-program kewirausahaan mengidentifikasi adanya tingkat intensi mahasiswa untuk berwirausaha yang rendah. Hal tersebut menyebabkan kekhawatiran perekonomian bangsa di masa yang akan datang. Karena jika intensi berwirausaha mahasiswa terus menerus berada pada titik yang rendah, maka mahasiswa yang seharusnya dapat memberikan lapangan pekerjaan justru akan menyumbang jumlah pengangguran dan menambah beban *dependency ratio* di Indonesia. Jika hal tersebut dibiarkan, maka perekonomian Indonesia tidak dapat mencapai kemakmuran.

Upaya untuk mengatasi rendahnya intensi berwirausaha khususnya mahasiswa dapat dilakukan dengan menganalisis mengenai faktor-faktor yang menyebabkan rendahnya intensi berwirausaha mahasiswa. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengukur intensi berwirausaha adalah *Theory of Planned Behavior*.

Theory of Planned Behavior merupakan teori yang dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein mengenai perilaku spesifik dalam diri individu. *Theory of Planned Behavior* didasarkan atas pendekatan terhadap *beliefs* atau keyakinan yang dapat mendorong individu untuk melakukan perilaku tertentu. Adapun perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku berwirausaha mahasiswa.

Ajzen (Fietze dan Boyd, 2016, hlm. 657) “*TPB behavioral intention is influenced by three conceptually independent factors: attitudes toward the (specific) behavior, subjective norms and perceived behavioral control, which is the expectation of how easy or difficult it is to perform the behavior*”.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa intensi untuk melakukan suatu perilaku dapat dijelaskan melalui tiga prediktor utama yang memengaruhi intensi tersebut, yaitu sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward the behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan persepsi tentang kontrol perilaku (*perceived behavioral control*).

Ajzen (Trivadi, 2016, hlm. 792) mengemukakan bahwa “sikap terhadap suatu perilaku (*attitude toward the behavior*) merupakan suatu fungsi yang didasarkan oleh keyakinan yang disebut sebagai *behavioral beliefs*, yaitu keyakinan individu mengenai konsekuensi positif dan atau negatif yang akan diperoleh individu dari melakukan suatu perilaku”. Secara spesifik, sikap terhadap suatu perilaku didefinisikan sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap suatu perilaku. Dalam pembahasan ini yang dimaksud dengan sikap terhadap perilaku tersebut adalah sikap terhadap perilaku berwirausaha.

Faktor yang kedua adalah Norma Subjektive (*Subjective Norm*). Menurut Fayolle (Trivadi, 2016, hlm. 792) mengatakan bahwa “*SN is perception of an individual of what other important people or close groups think of the behavior under consideration*”. Norma subyektif merupakan keyakinan individu terhadap pandangan dari pihak lain yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan

kesetujuan dan atau ketidaksetujuan individu tersebut terhadap suatu perilaku. Dalam hal ini, perilaku yang dimaksud adalah perilaku berwirausaha.

Faktor yang ketiga adalah Kontrol Prilaku (*Perceived Behavioral Control*). Menurut Ajzen (Trivadi, 2016, hlm. 792) mengungkapkan “*PBC is perceptual understanding of a person about the easy or difficulty of behaving in a particular way*”. *Perceived behavioral control* dapat diartikan sebagai persepsi individu mengenai kemudahan atau kesulitan untuk melakukan suatu perilaku. Lebih lanjut lagi, Linan *et al* (2009, hlm.5) menjelaskan bahwa “*Perceived Behavioral Control* ialah persepsi mengenai kemampuan untuk dapat secara sukses melaksanakan perilaku pendirian usaha tertentu. Perasaan akan tingginya kemampuan diri akan menentukan kemungkinan yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan untuk memulai proses kewirausahaan.”

Dalam penelitian ini, persepsi individu yang dimaksud adalah persepsi mengenai faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat individu tersebut dalam melakukan wirausaha.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai *Theory of Planned Behavior* dan pengaruhnya terhadap intensi berwirausaha. Sehingga judul dalam penelitian ini

adalah “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Intensi Berwirausaha (Survey pada Mahasiswa yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha dan Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan di Universitas Pendidikan Indonesia)**”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Bagaimana gambaran umum *Attitude Toward Entrepreneurship*, *Subjective Norm* dan *Perceived Behavioral Control* pada mahasiswa yang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha dan Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan di Universitas Pendidikan Indonesia?
- 2) Apakah *Attitude Toward Entrepreneurship* berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa?
- 3) Apakah *Subjective Norm* berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa?
- 4) Apakah *Perceived Behavioral Control* berpengaruh terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini dijelaskan sebagai berikut.

- 1) Untuk mengetahui gambaran umum *Attitude Toward Entrepreneurship*, *Subjective Norm* dan *Perceived Behavioral Control* pada mahasiswa yang mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha dan Program Kreativitas Mahasiswa-Kewirausahaan di Universitas Pendidikan Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Attitude Toward Entrepreneurship* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Subjective Norm* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.
- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

- 1) Manfaat Teoritis
 - a. Dari segi ilmiah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai pengaruh *Attitude Towards*

Entrepreneurship, Subjective Norms dan *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa.

- b. Dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian selanjutnya yang sejenis.

2) Manfaat Praktik

- a. Bagi Penulis, penelitian ini bermanfaat dalam menambah wawasan ilmu pengetahuan mengenai pengaruh *Attitude Towards Entrepreneurship, Subjective Norms* dan *Perceived Behavioral Control* terhadap Intensi Berwirausaha Mahasiswa sebagai temuan awal untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi Intensi Berwirausaha Mahasiswa.
- b. Bagi Pihak Universitas, penelitian ini dapat memberikan masukan dan evaluasi bagi pihak universitas serta tenaga pendidik dalam rangka meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi skripsi.

Bab II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang mendukung dan relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian, penelitian terdahulu yang pernah dilakukan, dan kerangka pemikiran.

Bab III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai metode dan desain penelitian, populasi dan sampel penelitian, instrumen penelitian, prosedur penelitian, serta analisis data.

Bab IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan temuan dari penelitian yang telah dilakukan yaitu berupa hasil pengolahan data dan deskripsi data.

Bab V SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Bab ini memaparkan mengenai kesimpulan hasil penelitian, implikasi dan rekomendasi untuk meningkatkan intensi berwirausaha mahasiswa.